

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran

1. Pengertian Baca Tulis Al-Quran

Secara *etimologi*, kata “baca” dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik secara lisan maupun dalam hati.¹ Kata “baca” merupakan bentuk kata dasar dari kata kerja “membaca”. Dalam bahasa Arab “baca” sering diungkapkan dengan kata “*Qaraa - yaqra’u - iqra’ - qiroatan*.”² Pengertian tilawah secara bahasa berasal dari kata تَلَاوَةٌ يَتْلُوْنَ تَلَاءً yang artinya membaca atau bacaan.³

Secara *terminologis*, DR. M.Quraish Shihab menyebutkan kata iqro’ yang terambil dari kata *qara’a*, pada mulanya berarti “menghimpun”. Apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, anda telah menghimpunnya atau dalam bahasa Al-Qur’an, *Qara’tahu Qira’atan*.⁴

¹Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 110.

²Sururudin “Konsep Iqro’ Untuk Meningkatkan Pendidikan Islam” lihat di <https://sururudin.wordpress.com/2011/04/13/konsep-iqro%E2%80%99-untuk-meningkatkan-pendidikan-islam/>, tanggal 20 maret 2019.

³Ikhsan Nurrahman, “Definisi Tahsin Tilawah dan Tajwid”, lihat di <https://ikhsannurrahman.wordpress.com/tag/tilawah/>, tanggal 20 maret 2019.

⁴Sururudin, *Op. Cit.*

Penafsiran tilawah adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menampakkan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafadzkannya agar lebih mudah untuk memahani makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁵

Itu berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lain sehingga membentuk suatu bacaan.⁶ Berdasarkan perbandingan makna iqra' dan tilawah tersebut, penelitian ini fokus pada proses membaca dalam ranah tilawah, karena hanya mengkaji kemampuan membaca al-Qur'an. Tidak sampai ranah menafsirkan dan menganalisis suatu bacaan atau teks.

Membaca pada dasarnya meliputi beberapa aspek, antara lain: a. Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera, b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir, c. Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna, d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.⁷

Sebagaimana disebutkan di atas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari segi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis.

⁵Ikhsan Nurrahman, *Op. Cit.*

⁶Abudin Nata, *Ayat - Ayat Pendidikan Tafsir*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010), Cet. IV, hlm. 43.

⁷Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Nomor 1, Tahun 2017), hlm. 28.

Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁸

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu baik yang *kasbi* (*acquired knowledge*) maupun yang *laduni* (abadi, perennial) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qiro'at* 'bacaan' dalam artinya yang luas. Sebelum melaksanakan pembinaan pembelajaran membaca al-Qur'an kepada anak, dibutuhkan pemahaman awal tentang konsep dasar pembelajaran membaca al-Qur'an, secara *eksplisit* di dalam al-Qur'an.⁹ Allah SWT menjelaskan di dalam al-Qur'an surat al'Alaq : 1-5, yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵ (الْعَلَقُ : ۱-۵)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-Alaq : 1-5).¹⁰

⁸*Ibid.*

⁹Wiwik Anggranti, “Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)”, Jurnal Intelegensia, Volume I, Nomor 1, (April 2016), hlm. 107.

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten : PT. Kalim, 2011), hlm. 598.

Membaca dalam berkenaan al-Qur'an adalah dapat diartikan melihat tulisan yang ada dalam al-Qur'an dan melafalkannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melafalkan huruf saja, tetapi juga mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.¹¹ Imam al-Ghazali mengungkapkan sebagai berikut:

“Adapun kalau menggerakkan lidah saja, maka akan makin sedikit yang diperolehnya, karena yang dinamakan membaca harus ada perpaduan antara lidah, akal, dan hati. Pekerjaan lidah adalah membenarkan bunyi huruf dengan tartil. Pekerjaan akal mengenang makna dan tujuannya, sedangkan pekerjaan hati adalah menerima nasehat dan peringatan dari apa yang dipahaminya”.¹²

Tulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)¹³. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan *mutawatir* dan membacanya adalah ibadah.¹⁴

Sedangkan menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya).¹⁵ Kata “menulis” mendapatkan imbuhan awalan “me”

¹¹Khodijah, “Pembelajaran Baca Tulis Alquran di MTs Negeri Parung,” tesis pada Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2013, hlm. 18, tidak dipublikasikan.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hlm. 1098.

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur'an Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Mujamma' Al malik fahd Al-Mushaf*, (Madinah Munawwarah) 1481 H, h 15.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), Cet. IV, hlm. 1947.

berbentuk kata kerja. Menulis adalah membuat huruf, angka, atau gambar dengan menggunakan alat tulis.¹⁶

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.¹⁷ Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.¹⁸ Dengan demikian menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami, menjadi suatu representasi dari kesatuan ekspresi bahasa seseorang.

Baca tulis al-Qur'an dalam pengertian, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu¹⁹ Pendidikan baca tulis al-Qur'an dimaksudkan untuk dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.²⁰

¹⁶Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), Cet. VI, hlm. 409.

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), Cet. I, hlm. 22.

¹⁸Achmaddan Alek, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: FITKPREs, 2009), Cet. I, hlm. 66.

¹⁹WJS Poerwadarminta, *Op Cit*, hlm. 71.

²⁰Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Daerah*, (Pasuruan, 2007), hlm. 2.

Adapun definisi al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril as ditulis pada mushaf-mushaf disampaikan secara *mutawatir*, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas".²¹ Definisi ini sesuai dengan surat al-Syu'ara ayat 192-195, yang berbunyi :

وَأِنَّهُ لَنَزِيلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ
 نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۙ
 عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۙ
 بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۙ
 (الشعراء : ١٩٥ - ١٩٢)

*“Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas”. (Q.S. As-Syu'ara: 192-195).*²²

Dengan demikian baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan menelaah, mengamati dan memahami tulisan yang ada dalam wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril serta menuangkannya dalam bentuk coretan atau kode yang berupa tulisan.

Baca tulis al-Qur'an (BTA) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan siswa, guru, serta materi pembelajaran

²¹Pendidik.co.id “Pengertian Al-Qur'an Menurut Bahasa, Istilah, Para Ulama dan Secara Umum Terlengkap” lihat di <https://www.pendidik.co.id/pengertian-al-quran-menurut-bahasa-istilah-para-ulama-dan-secara-umum-terlengkap/> tanggal 19 Maret 2019.

²²Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 376.

berisi materi membaca dan menulis al-Qur'an. Membaca dan menulis merupakan langkah awal bagi sebuah pengetahuan, ketika anak masih berjalan pada fitrahnya (tanpa dosa) merupakan fase terpenting untuk dibiasakan membaca al-Qur'an.²³ Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna.

2. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran dapat diketahui, apakah berhasil atau tidak maka perlu diketahui tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah: a. Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya, c. Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, d. Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan²⁴.

Pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan al-

²³Mustaidah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Dengan Menggunakan Metode Yanbu'a", (Semarang : Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education , Vol. I No 1, Juni 2016), hlm. 11.

²⁴Uzer Usman Mohlm dan Dra. Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22.

Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia di masa datang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi qur'ani adalah pemahaman terhadap al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwidnya.²⁵

Mempelajari al-Qur'an wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman, sedangkan untuk mempelajari isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya harus dimulai dengan membacanya. Fenomena yang terjadi di masyarakat kita, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca al-Qur'an sehingga banyak anggota keluarga tidak dapat membaca al-Qur'an.²⁶

Tujuan baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.²⁷Tujuan yang akan dicapai dalam bidang pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu membaca dan menulis al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba

²⁵Andi Anirah, "Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus Tk/Tpa Agung Darussalam Palu)", ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2015), hlm. 2.

²⁶Ibid.

²⁷Srijatun, *Op. Cit*, hlm.29.

Allah guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh al-Quran.²⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *Adz-Dzariyat* ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۖ (الذَّارِيَّاتُ : ٥٦)
 “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. *adz-Dzariyat*: 56).²⁹

Berdasarkan surat *Adz-Dzariyat* ayat 56 tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia menurut al-Quran adalah beribadah kepada Allah, yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat siswa. Disamping itu manfaat pembelajaran baca tulis al-Qurandi lembaga pendidikan diantaranya sebagai berikut: a). Meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an, b). Meningkatkan semangat ibadah, c). Membentuk akhlakul karimah, c). Meningkatkan lulusan yang berkualitas, d). Meningkatkan pemahaman dan pengamalan al-Qur'an.³⁰

Tujuan pengajaran al-Quran pada dasarnya adalah agar sebagai umat Islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke

²⁸Arruum Arinda, “Implementasi Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta”, *skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 30.

²⁹Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 524.

³⁰Arruum Arinda, *Loc. Cit*.

generasi sampai akhir zaman kelak. Karena al-Quran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.³¹

Pembinaan baca tulis al-Qur'an dilakukan agar setiap orang yang mempelajarinya mengerti akan kebenaran isi di dalam kandungan al-Qur'an belajar al-Qur'an harus dimulai. Dalam ilmu pendidikan yang sudah modern al-Qur'an bisa dipelajari dengan cara melihat tata bahasa yang berada di dalamnya dengan cara menafsirkan satu persatu dengan kamus bahasa arab.³²

Kepentingan mempelajari serta mengajarkan al-Qur'an suatu yang tidak dapat dipertikaikan lagi karena ia merupakan sumber asas dalam pembinaan manusia. Membaca al-Qur'an sangat dianjurkan kepada setiap individu muslim karena al-Qur'an akan mendatangkan berbagai manfaat terhadap pembacanya. Namun mempelajari kaedah dan tata cara dalam pembacaannya merupakan tuntutan yang mesti dipenuhi, disamping hukuman mendapat ganjaran dosa, kesalahan dalam membaca al-Qur'an akan menentukan sah atau tidak sahnya ibadah yang dilakukan oleh seseorang tersebut.³³

Pembelajaran al-Qur'an merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan pada suatu pembelajaran

³¹PGMI C "Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)", lihat di <https://pgmi.c.kudus.blogspot.com/2014/12/tujuan-pembinaan-baca-tulis-al-quran-btq.html>, 13 Januari 2018.

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

bisa dilihat dalam tercapinya pada suatu proses pembelajaran, pembelajaran al-Qur'an yaitu sebagai proses kegiatan interaksi belajar mengajar, adapun tujuan pembelajaran al-Qur'an yang dikemukakan oleh prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut : a). Siswa dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar, b). Siswa dapat membiasakan membaca al-Qur'an dalam kegiatannya, c). Memperkaya perbendaharaan kata dan kalimat yang indah dan menarik.³⁴

3. Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Setiap usaha dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk pendidikan dan pengajaran baca tulis al-Qur'an memerlukan metode sebagai salah satu faktor yang mendukung lancarnya proses pendidikan dan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan. Secara sederhana, istilah strategi sering disamakan dengan anjang-ancang, cara, atau pola. Dalam konteks pendidikan atau pengajaran, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran atau pola umum perbuatan guru atau siswa dalam peristiwa belajar mengajar.³⁵

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

³⁴Shofiul Mifullah, *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Baca Tulis Al- Qur'an Di MI Manna Wassalwa*, (Sidoarjo : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, tt), hlm. 4.

³⁵Madrasah Development Center Kanwil Depag Jawa Tengah, *TOT Pembuatan Dan Pemanfaatan Pembelajaran MIPA Bagi Guru Pamong KKG MI Provinsi Jawa Tengah*, (Semarang: MDC Jateng, 2007), hlm. 69.

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³⁶

Abuddin Nata menetapkan beberapa komponen strategi pembelajaran yaitu :

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan, kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan

³⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 3, hlm. 5-6.

secara spesifik, terencana dan terarah. Perubahan yang diharapkan selanjutnya harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan kongkrit, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.³⁷

- b. Penetapan pendekatan. Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Dalam pendekatan tersebut kadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang diinginkan. Maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya.³⁸ Dengan demikian maka seorang guru harus memastikan terlebih dahulu pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi sasaran, tujuan dan sebagainya.
- c. Penetapan metode. Penetapan metode sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup guru dan peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka

³⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran Cet. I*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 210.

³⁸*Ibid.*, hlm. 212.

metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreatifitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi.³⁹

Seorang guru dalam suasana pembelajaran al-Qur'an hendaknya dapat menyajikannya dengan menarik, karena bagaimanapun juga anak didik suatu saat akan mengalami kebosanan. Maka ada tujuh kunci sukses yang harus diperhatikan oleh guru yang mengajar al-Qur'an dalam upaya mengatasi kejenuhan dan kebosanan anak didik yaitu:

- a. Kuasai pengelolaan kelas dengan baik, Penguasaan kelas yang baik akan membuat anak siap belajar dan dapat belajar secara aktif.
- b. Ciptakan situasi yang sungguh-sungguh namun santai.
- c. Usahakan agar siswa senang dan bergembira dalam belajar dan jangan anak merasa tertekan.
- d. Bangun hubungan harmonis di antara guru dan siswa.
- e. Tanamkan sikap bijaksana dan penuh kewibawaan serta akhlaq yang mulia.
- f. Berilah motivasi, baik kepada siswa yang berprestasi maupun siswa yang kurang berprestasi.
- g. Tulus ikhlas karena Allah SWT. dan selalu memohon bantuannya.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, hlm. 214.

⁴⁰Susilo Herman, *Majalah Al-Falah Mengaji Tak Kenal Henti*, (Surabaya, Yayasan Dana Sosial Al-falah, 2006), hlm. 33.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum muslim yang di dalamnya berisi berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.⁴¹ al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴² Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai al-Qur'an. Melalui aktivitas belajar membaca yang dimulai dengan huruf perhurufnya, ayat perayatnya yang dikembangkan dengan memahami kandungan maknanya, maka seseorang dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Zarkasyi yang dikutip oleh Mahin Mufti⁴³ adalah sebagai berikut:

- a. Sistem sorogan atau individu. Sistem ini mengharuskan santri maju satu-persatu membaca al-Qur'an di hadapan guru menurut kemampuannya masing-masing. Boleh satu, dua atau tiga halaman bahkan lebih.
- b. Klasikal individu. Dalam praktiknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menjelaskan pokok-pokok pelajaran sekedar dua atau tiga halaman

⁴¹M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 33.

⁴²Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3.

⁴³Mahin Mufti, "Strategi Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 14.

dan seterusnya sedangkan membacanya sangat ditekankan kemudian dinilai membacanya.

- c. Klasikal baca simak. Dalam praktiknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah kemudian para santri atau siswa dalam pelajaran ini ditek satu-persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pokok pelajaran selanjutnya.

Metode pendidikan dan pengajaran banyak sekali macam dan jumlahnya. Tetapi tidak semua metode tersebut dapat dipakai dalam berbagai macam situasi materi. Dan tidak harus semuanya dipakai dalam penyampaian suatu bahan. Keterbatasan ini karena dipengaruhi oleh kemampuan guru, keadaan anak, fasilitas yang tersedia serta materi yang disajikan. Adapun metode pembinaan baca tulis al-Qur'an di kelas rendah antara lain⁴⁴ :

- a. Metode memberi contoh (tauladan).

Metode memberi contoh adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dalam bentuk pemberian contoh dari guru terhadap anak agar anak mencontoh apa yang telah dikerjakan guru sebagai pendidik. Metode ini disebut juga metode *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik.

Metode ini sangat baik bagi anak-anak karena anak mempunyai sifat suka meniru. Dengan pemberian contoh guru anak diharapkan

⁴⁴Abdurrahman An Nahlawi, 9 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, alih bahasa Herry Noer Ali, (Bandung : CV. Diponegoro, 1980), hlm. 167.

akan meniru tentang apa yang dikerjakan guru tersebut. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱
(الأحزاب : ۲۱)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al ‘Ahzab : 21).⁴⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada ahli Kitab “Bagaimana kalian menganjurkan kepada orang lain melakukan kebaikan sedangkan kalian tidak mengerjakannya padahal kalian membaca kitab Allah dan mengetahui bahayanya orang yang mengabaikan perintah Allah. Tidaklah kalian berfikir bahwa apa yang kalian perbuat itu bisa membahayakan diri sendiri, untuk itu segera sadar dari tidur dan melihat dari kebutaan kalian”. Qotadah mengatakan, bahwa dulu Bani Israil suka menganjurkan orang untuk berbuat baik tetapi mereka sendiri menyalahinya maka Allah mengecam perbuatan mereka.⁴⁶

Maka dari ayat di atas seharusnya Guru dapat memberi contoh kepada anaknya sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak. Guru

⁴⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm.421 .

⁴⁶Said Bahreisy Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2004), hlm.44.

mempunyai banyak ilmu dan mempunyai kemauan untuk menanamkan pada anak, tetapi keadaan dirinya tidak sesuai dengan yang dituntunkan kepada anak, maka pendidikan tidak akan berhasil.

Metode pemberian contoh ini memberi keuntungan kepada anak didik karena anak dapat memperoleh gambaran langsung dan contoh kongkrit dari guru.

b. Metode menghafal

Metode menghafal digunakan dalam mengerjakan materi yang bersifat hafalan. Misalnya bacaan surat-surat pendek dan sebagainya. Metode menghafal ini erat hubungannya dengan metode yang pertama, karena untuk dapat menghafal dengan baik terlebih dahulu anak melihat contoh-contoh yang benar.⁴⁷

Metode menghafal adalah cara mengajar anak yang dilakukan guru dengan menyuruh anak supaya menghafal sesuatu bahan agar menjadi milik anak. pendapat Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi: Sebelum belajar membaca dan menulis, anak-anakbelajar surat-surat singkat dari al-Qur'an secara lisan, yaitu dengan jalan membacakan kepada mereka surat-surat singkat dan merekapun membaca bersama-sama, hal ini diulang berkali-kali sampai mereka hafal diluar kepala.⁴⁸

⁴⁷Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 182.

⁴⁸*Ibid.*

Dalam hal ini guru meminta bantuan kepada murid-murid yang agak besar untuk mengajar anak-anak yang masih mula-mula belajar. Dalam metode ini penjelasan arti dari surat-surat yang mereka hafal tidak dipentingkan, murid-murid tersebut menghafal tanpa mengerti maksudnya hanya sekedar mengambil berkat dari al-Qur'an dan menanamkan jiwa keagamaan, jiwa yang shaleh dan taqwa di dalam diri anak-anak yang masih muda itu, dan dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang sebaik-baiknya buat penghafalan secara otomatis dan memperkuat ingatannya.⁴⁹

Metode menghafal ini sangat tepat bagi anak kecil, karena disamping mempunyai ingatan yang kuat, hafalan yang diperoleh waktu kecil dapat berkesan sampai dewasa dan tidak mudah hilang. Inilah keuntungan yang dapat diambil dari penggunaan metode menghafal.

c. Metode membiasakan.

Metode membiasakan adalah suatu cara yang ditempuh guru untuk mendidik anak dengan cara melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak. Pembiasaan dimaksudkan agar anak selalu membiasakan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah.

Metode ini diterapkan oleh sekolah dalam membiasakan anak untuk belajar mengaji sejak masih kecil. Dalam metode ini anak dilatih

⁴⁹*Ibid.*

sejak kecil agar menjadi kebiasaan dan amaliyah sehari-hari. Kebiasaan ini disesuaikan dengan keadaan anak dan tingkat perkembangannya. Disini al-Ghazali mengemukakan apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi, akibat itu pastilah akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*) kemudian masehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, akan memberikan dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu dan akan menjadi penopang sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak dimasa mendatang.⁵⁰

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat, hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran ia dapat mampu menerima pada segala yang dicondongkannya kepadanya.

Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan jadilah ia baik, dan berbahagia di dunia dan di akhirat sedang ayah dan para pendidik-pendidik lainnya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi sebaliknya apabila dibiasakan dalam melakukan kejelekan, maka celaka dan

⁵⁰Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 106.

rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya.”⁵¹

d. Metode perintah.

Metode perintah adalah suatu metode dimana guru dalam keluarga untuk mendidik putra-putrinya dengan cara memerintah sesuatu kepada anak. Kebaikan metode ini antara lain dapat memberikan pegangan yang kuat tentang sesuatu yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan. Dan berguna untuk mengaktifkan anak. Metode perintah adalah suatu metode dimana guru dalam keluarga untuk mendidik putra-putrinya dengan cara memerintah sesuatu kepada anak.

e. Metode tugas.

Tugas adalah sesuatu pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan untuk diselesaikan, tetapi disini maksudnya adalah mengenai tugas mempelajari sesuatu. Contohnya anak diberi tugas mempelajari buku-buku agama, belajar mengaji, membaca al-Qur'an dan menghafalkan do'a-do'a.

f. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab merupakan suatu cara mendidik dan mengajar agama yang dilakukan guru terhadap anaknya dimana guru melakukan tanya jawab terhadap anaknya.

⁵¹Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Kairo : Babil Halibi , 1939), hlm. 92.

B. Metode *Achievement Grouping*

1. Pengertian Metode *Achievement Grouping*

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁵² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.⁵³ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁵⁴

Pendidikan adalah suatu usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Melalui sekolah, peserta didik dapat belajar pengetahuan dan keterampilan hidup untuk bekal masa depannya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.⁵⁵

⁵²Muhammad Aman Ma'mun, “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an “, (Jombang : Annaba, Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 No. 1 Maret 2018), hlm. 57.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Fitria Linayaningsih, SK. Nawangsih, “Pengaruh *Achievement Grouping* Dan Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”,(Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK),Vol. 2, No. 2, Juni 2017), hlm. 1.

Tentunya prestasi belajar setiap peserta didik tidaklah sama karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi kecerdasan, psikologis, maupun biologis. Banyak guru yang mengelompokkan peserta didiknya berdasarkan prestasi belajarnya di kelas. Pengelompokan demikian itu dinamai dengan *achievement grouping*. Dengan adanya pengelompokan demikian, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah, dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rendah. Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus-menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda.⁵⁶

Achievement grouping adalah pengelompokan anak berdasarkan prestasi belajarnya. Kenyataan menunjukkan dalam mempelajari sesuatu anak didik yang pandai, sedang, dan lambat. Pengelompokan seperti diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran. Seorang anak didik mungkin cerdas dalam matematika tetapi lambat dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan anak didik lain keadaannya tidak demikian. Pengelompokan demikian akan menuntut program-program khusus

⁵⁶*Ibid.*

(bantuan remedial) untuk membantu para anak didik tertentu yang mengalami kesulitan khusus dalam mata pelajaran.⁵⁷

Pengelompokan atau *grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Pengelompokan yang dimaksud di sini adalah berdasarkan *achievement* (prestasi).⁵⁸ Banyak guru yang mengelompokkan peserta didiknya berdasarkan prestasi belajarnya di kelas. Dengan adanya pengelompokan demikian, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah, dikelompokkan ke dalam yang berprestasi rendah. Alasan pengelompokan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus menerus bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda.⁵⁹

Agar perkembangan peserta didik yang cepat tidak mengganggu peserta didik yang lambat dan sebaliknya (peserta didik yang lambat tidak mengganggu yang cepat), maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik .

⁵⁷Iseh Asih Fitrotin, “Pengaruh Model Pembelajaran *Achievement Grouping* Dan Teknik Pembelajaran *Individualized Instruction* Terhadap Kreativitas Berfikir Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A dan VIII B Di MTsN1 Kudus Tahun 2015/2016”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Kudus: STAIN Kudus, 2016) hlm. 21.

⁵⁸Nur Ardianzah, “Manajemen dalam *Achievement Grouping*”, lihat di (<http://ardianzahnur.blogspot.com/2012/09/achievement-grouping-dalam-manajemen.html>). tanggal 10 September 2018.

⁵⁹Fitria Linayaningsih, SK. Nawangsih, *Op Cit*, hlm. 1.

Tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat. Dengan melakukan sistem pengelompokan seperti itu yang lebih dikenal dengan *Achievement Grouping*, banyak guru yang menganggap lebih mudah memberikan pelayanan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.⁶⁰

Ada tiga macam pengelompokan yang didasarkan atas *achievement grouping* ini, yaitu: kelompok untuk peserta didik yang cepat berpikir, kelompok untuk peserta didik yang sedang dan kelompok untuk peserta didik yang lambat belajar.⁶¹

Simpulan dari bahasan di atas bahwa metode *Achievement Grouping* yaitu suatu sistem pengelompokan dalam mengelola kelas yang berdasarkan prestasi belajar/kemampuan dari peserta didik. Sehingga dalam suatu kelas, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok yang mempunyai kemampuan tinggi dan juga kelompok yang mempunyai kemampuan rendah. Pengelompokkan ini berdasarkan prestasi belajar yang telah dicapai peserta didik.

2. Tujuan Metode *Achievement Grouping*

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik,

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 2.

⁶¹*Ibid*

sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran.⁶²

Dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, metode pembelajaran diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran al-Qur'an juga semakin beragam dan ditunjang dengan buku-buku panduannya.

Masyarakat atau lebih khusus kepada pendidik lebih bebas memilih metode yang dirasakan paling cocok, efektif, dan efisien sesuai dengan tingkatan usia dan pemahaman peserta didik yang dihadapi. Dunia pendidikan mengakui bahwa suatu metode pengajaran senantiasa memiliki kelemahan dan kelebihan.

Adapun tujuan metode *achievement grouping* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Secara psikologis, kebutuhan peserta didik terpenuhi karena tidak pernah dipaksa untuk melaksanakan sesuatu yang dia sendiri tidak bisa, tidak suka dan tidak mampu.
- b. Peserta didik tidak bosan oleh karena pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuannya.

⁶²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar Cet. III*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 45.

- c. Peserta didik akan dapat dibantu sesuai dengan tingkat dan kecepatan perkembangannya.
- d. Peserta didik akan puas oleh karena apa yang didapatkannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.
- e. Terdapat kerja sama yang baik antara peserta didik dengan gurunya karena di antara mereka tidak terjadi perbedaan interpretasi.
- f. Peserta didik akan merasa mendapat layanan pendidikan yang baik.⁶³

Adanya pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya tersebut, tujuan dari adanya pengelompokan atau *grouping* adalah untuk menjalankan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti kegiatan proses belajar-mengajar dengan lancar dan tertib sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Tujuan lain yaitu untuk membantu meningkatkan perkembangan kemampuan peserta didik baik perkembangan peserta didik yang cepat maupun lambat agar tidak saling mengganggu antara peserta didik yang berkembang cepat dengan peserta didik yang berkembang lambat. Hal ini dikarenakan peserta didik akan mendapat perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan tempat atau

⁶³Doytutorial, "Metode Achievement Grouping" lihat di <http://doytutorial.blogspot.com/2018/08/contoh-dan-klarifikasi-efektifitas.html>, tanggal 19 maret 2019.

kelompok peserta didik tersebut dimana kelompok itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.⁶⁴

Dengan adanya pengelompokan, peserta didik akan mudah dikenali sebab, tidak jarang dari peserta didik di dalam kelas berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen. Tentu, heterogenitas demikian dapat diketahui tingkatannya sesuai kemampuan diskriminan alat ukur yang dipergunakan untuk membedakan. Semakin tinggi tingkat kemampuan membedakan alat ukur yang dipergunakan, semakin tinggi pula tingkatan heterogenitas peserta didik yang ada di sekolah.⁶⁵

Menurut Yeager dalam pengelompokan peserta didik didasarkan atas dua fungsi yaitu fungsi integrasi dan fungsi perbedaan. Fungsi integrasi yaitu pengelompokan berdasarkan kesamaan - kesamaan peserta didik. Pengelompokan ini berdasarkan jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal. Fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat individual.⁶⁶

3. Langkah-langkah Metode *Achievement Grouping*

⁶⁴Ferdinand riovaldo, nihayatul farida, "Pengelompokan Peserta Didik", lihat (http://manajemen-pendidikanku.blogspot.com/2017/01/pengelompokan-peserta-didik_28.html), 17 Januari 2019.

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*

Sebelum pembelajaran dimulai, lebih baiknya pendidik mengatur peserta didik dan memperhatikan perbedaan-perbedaan individu karena setiap individu itu memiliki fisik, kemampuan, intelegensi, bakat, minat yang berbeda-beda. Misalnya saja, anak yang tubuhnya tinggi ditempatkan di belakang agar tidak menghalangi anak yang pendek, anak yang kurang dalam penglihatan ditempatkan di depan, anak yang suka mengganggu temannya (membuat keributan dipisah), dan lain-lain. Pengaturan peserta didik ini sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam menangkap suatu pelajaran. Selain itu, dapat meminimalisir kelas didominasi kelompok tertentu sehingga terjadi persaingan yang positif.⁶⁷

Setiap sekolah memiliki kewenangan untuk memilih jenis pengelompokan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Regan terdapat tujuh jenis pengelompokan peserta didik, yaitu 1) SD tanpa tingkat (*the noun grade elementary school*) adalah pengelompokan peserta didik pada sekolah dasar tanpa ada jenjang kelas; 2) pengelompokan kelas rangkap (*multi grade and multi age grouping*) adalah sekolah dasar dengan sistem tingkat; 3) pengelompokan kemajuan rangkap (*the dual progress plan*) adalah pengelompokan untuk mengatasi perbedaan kemampuan pada peserta didik; 4) penempatan sekelompok peserta didik pada seorang guru (*self combined classroom*) adalah pengelompokan seperti halnya pada guru kelas; 5) pembelajaran beregu (*team teaching*) adalah pengelompokan peserta

⁶⁷Iseh Asih Fitrotin, *Op Cit*, hlm. 22.

didik yang diberikan pembelajaran oleh guru dalam bentuk tim; 6) *departementalisasi* adalah pengelompokan peserta didik dengan guru hanya menghususkan dirinya pada satu bidang pelajaran; dan 7) pengelompokan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*) adalah sistem pengelompokan peserta didik dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik.⁶⁸

Cara pengelompokan juga sangat beragam sesuai dengan tujuan pengelompokan tersebut. Menurut Syarkawi pengelompokan peserta didik dapat dilaksanakan melalui proses tes. Jenis tes yang dilaksanakan meliputi tes minat, tes bakat, dan tes kemampuan intelegensi.⁶⁹ Berdasarkan hasil tes tersebut akan diperoleh potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan potensi tersebut dijadikan sebagai kriteria pengelompokan peserta didik. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran di madrasah, serta untuk memudahkan pembimbingan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁷⁰

Keefektifan cara pengelompokan dapat dilihat dari hasil atau pengaruh program pengelompokan peserta didik tersebut terhadap perkembangan daya berpikir anak. Oleh karena itu perlu dilaksanakan evaluasi program pengelompokan. Menurut Hamalik desain evaluasi mencakup beberapa komponen yaitu: 1) penentuan garis besar evaluasi yang

⁶⁸M. Ghulaman Zakia, "Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri", (Malang : Manajemen dan Supervisi Pendidikan, Volume 1, Nomor 3 Juli 2017), hlm. 202.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

meliputi identifikasi tingkat pembuatan keputusan dan penetapan lokasi, fokus, waktu dan komposisi alternatifnya; 2) pengumpulan informasi yang meliputi penentuan sumber informasi, penentuan instrumen dan metode pengumpulan data, prosedur sampling, dan spesifikasi kondisi dan skedul informasi; 3) organisasi informasi yang meliputi spesifikasi format informasi dan spesifikasi alat pengkodeannya; 4) analisis informasi yaitu pengolahan informasi yang telah didapatkan terkait kendala-kendala yang dijumpai; 5) pelaporan informasi yang meliputi penentuan pihak penerima evaluasi, alat penyedia informasi, format laporan informasi, dan jadwal pelaporan; dan 6) administrasi evaluasi yang meliputi rangkuman jadwal evaluasi, penentuan kendala-kendala yang dihadapi oleh informan, cara untuk memecahkan masalah atau kendala yang ada, dan penilaian keefektifan pemecahan masalah yang ditentukan.⁷¹ Sedangkan menurut Hamdani evaluasi pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis untuk mengukur tingkat kemajuan yang telah dicapai peserta didik, ditinjau dari norma tujuan dan norma kelompok. Evaluasi pendidikan juga merupakan suatu proses yang sistematis dalam menentukan apakah siswa mengalami kemajuan belajar atau tidak.⁷²

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*, hlm.203.

Menurut Slavin yang dikutip oleh Brury Nur Widyancoko, tahap-tahap pelaksanaan metode *achievement grouping* dapat dilakukan sebagai berikut⁷³.

- a. Tahap Penyajian Materi. Pada tahapan ini, diawali dengan menyampaikan indikator-indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal.
- b. Tahapan Kerja Kelompok. Pada tahapan ini, seluruh siswa dibagi ke dalam suatu kelompok dengan beranggotakan 4-5 siswa dan harus heterogen, maksudnya dalam satu kelompok terdapat perbedaan prestasi antara satu sama lain. Namun sebelumnya, guru harus mempunyai data peringkat prestasi di kelas tersebut.
- c. Tahap Tes Individu Tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas.

⁷³Brury Nur Widyancoko, "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student-Team Achievement Division* (Stad) Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta" *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 28-30.

- d. Tahap Penghitungan Skor Perkembangan individu. Tahap Penghitungan Skor Perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal dimana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Penghitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.
- e. Tahap Pemberian Penghargaan. Penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Achievement Grouping*

Mengajar di kelas yang berisi anak-anak dengan tingkat dan jenis kemampuan yang berbeda memang tidak mudah bagi guru. Metode pengajaran satu arah (ceramah, misalnya) tidak akan efektif. Menurut Renata Nummela Caine dan Geoffrey Caine mengatakan “keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran peserta didik yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap peserta didik akan terlibat dan berpengaruh pada proses

belajarnya”.⁷⁴ Dan inilah tantangan bagi guru untuk yakin bahwa peserta didiknya mampu untuk berprestasi dan juga sebagai proses pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan pendekatan dan metodologi pengajaran. Pada sisi yang lain, tantangan lebih yang diberikan kepada anak-anak “pandai” seharusnya tidak hanya berupa materi lebih sulit yang akan memacu perkembangan kognisi mereka semata. Anak-anak yang dimasukkan dalam kategori “pandai” seharusnya juga diberi kesempatan untuk mengembangkan afeksi, kesabaran, dan kedewasaan emosional untuk bisa belajar bersama dengan anak-anak dengan kapasitas dan kecepatan belajar yang berbeda.⁷⁵

Banyak penelitian justru mengkritisi praktek pembagian siswa berdasarkan kemampuan akademis dengan beberapa alasan. Pertama, kriteria yang biasanya digunakan untuk membagi siswa seringkali merupakan persepsi subyektif dan pemahaman yang sempit mengenai konsep kecerdasan anak. Kedua, pengelompokan akan menimbulkan pelabelan anak (pintar, bodoh, cepat, lamban) dan kerancuan antara konsep kecepatan belajar dengan kapasitas belajar. Ketiga, penempatan anak pada kelompok atau jalur yang berbeda akan mengarah pada harapan, target, dan ekspektasi yang berbeda pula terhadap anak padahal ada penelitian yang mendukung

⁷⁴Budi Setiawan, “*Achievement Grouping* Dalam Manajemen Kelas”, lihat di (<https://budisetiawan.blogspot.com/2014/11/15/achievement-grouping-dalam-manajemen-kelas/>), tanggal, 17 Januari 2019.

⁷⁵*Ibid.*

bahwa motivasi dan hasil belajar anak terkait secara positif dengan ekspektasi guru dan mitra belajarnya. Sekali anak dimasukkan dalam satu kelompok tertentu, kemungkinan sangat besar anak tersebut akan tetap tinggal di kelompok itu sampai akhir masa sekolahnya. Vonis mengenai kemampuan anak pada masa pendidikan sama dengan ramalan yang akan menjadi kenyataan. Bahkan selepas dari masa sekolah, label ini akan terus melekat dalam diri anak.⁷⁶ Di *Harvard Educational Review* (1996), Welner dan Oakes mendesak agar pengadilan turun tangan dan melarang pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademis.⁷⁷

Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logis-matematis dan bahasa. Apresiasi sekolah diberikan kepada mereka yang memiliki kombinasi kemampuan itu dengan memberi label: murid pandai, bintang pelajar, juara kelas dan ranking tinggi pada setiap pembagian buku raport. Sementara untuk orang-orang yang memiliki talenta di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain kurang mendapat perhatian. Jarang sekali sekolah yang memberikan penghargaan pada siswa yang memiliki kemampuan misalnya olah raga, kepemimpinan, pelukis dan lain-lain. Saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta, tidak mendapatkan

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*

reinforcement di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang “*Learning Disabled*” atau ADD (*Attention Deficit Disorder*), atau *Underachiever*, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Pihak sekolah hanya menekankan pada kemampuan logis-matematis dan bahasa.⁷⁸

Dalam setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang terdapat dalam sebuah metode pembelajaran merupakan nilai keunggulan yang dapat meningkatkan prestasi bagi siswa yang menjadi objek pembelajaran. Sedangkan kekurangan yang ada adalah hal-hal negative yang bisa jadi muncul dalam metode yang digunakan.

Dalam menggunakan metode *achievement grouping* sebagaimana metode yang lain juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Diantara kelebihan metode *achievement grouping* adalah sebagai berikut⁷⁹:

- a. Guru dapat lebih mudah memberikan pelayanan kepada peserta didik hingga guru dapat meningkatkan tujuan pembelajaran.
- b. Model pembelajaran *achievement grouping* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan goalnya untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang lebih menekankan bagaimana peserta

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹Andra Noviana dkk, “Penerapan Model Pembelajaran *Ability Grouping* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Kelas X Teknik Sipil SMK Negeri 5 Surakarta”, *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol.14 No.2 Oktober 2015, hlm. 10.

didik dapat mencerna dan mengemukakan sebuah hasil pembahasan materi pelajaran secara berkelompok dengan ruang lingkup di dalam kelas, dengan tujuan untuk mengetahui keaktifan dan mendapatkan hasil belajar siswa.

- c. Model pembelajaran *achievement grouping* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini disebabkan karena kelompok yang dibentuk berdasarkan kemampuan masing-masing siswa sehingga siswa yang memiliki kemampuan rendah yang terlibat dalam satu kelompok dapat mengeluarkan kemampuan mereka tanpa merasa malu dan inferior pada teman yang lain. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan baik tidak merasa terhambat oleh teman yang memiliki kemampuan rendah.

Sedangkan kekurangan metode *achievement grouping* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut⁸⁰:

- a. *Achivement grouping* dapat memicu munculnya kelas-kelas baru dalam satu kelas. Hal ini disebabkan oleh pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan.
- b. Akan menimbulkan diskriminasi pada peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

⁸⁰ *Ibid.*

- c. Peserta didik yang berkemampuan rendah akan merasa inferior, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan merasa superior.
- d. Munculnya pergesekan antara teman yang disebabkan oleh perbedaan kelas dan cara pandang guru.

C. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan⁸¹.

Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktekkan cara membaca yang baik dan benar berdasarkan ilmu tajwid dan *makharij al-huruf* yang benar. Dan secara

⁸¹Mukhlisin, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Mengelola Pembelajaran di MI Ma'arif Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2009/2010", *Skripsi*, Tidak diterbitkan, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Purwokerto, 2011) hlm. 26.

sederhana mencoba menerapkan nilai-nilai yang terkandung surat-surat pendek dari al-Qur'an dan hadits-hadits pilihan sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari⁸².

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an Hadits adalah segala upaya yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab oleh guru al-Qur'an Hadits kepada siswa yang tersusun secara terprogram dengan tujuan untuk mencapai proses pengajaran yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.⁸³ Martinis Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.⁸⁴

Pembelajaran al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan

⁸²*Ibid.*

⁸³Zaman Hurri, "Implementasi Pelajaran Al-Qur'an Hadith", lihat di(<https://galaxyacehlm.wordpress.com/2012/12/30/implementasi-pembelajaran-al-quran-hadist/>), tanggal, 17 Januari 2019.

⁸⁴*Ibid.*

dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran al-Qur'an-Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah bertujuan:

- a. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis al-Qur'an Hadits;
- b. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca al-Qur'an dan Hadits;
- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
- d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).⁸⁵

Permendiknas RI No. Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses disebutkan bahwa secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa

⁸⁵Karsoose, " Tujuan pembelajaran Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI", lihat di <https://karsoose.wordpress.com/2013/10/17/tujuan-pembelajaran-quran-hadis-di-mi/>, tanggal 16 Maret 2019.

terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan diberbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.⁸⁶

Tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkahlaku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Meager memberi batasan yang lebih luas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi diri siswa.⁸⁷

⁸⁶ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, "Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah", Jakarta, Nomor 22 Tahun 2016, hlm. 4.

⁸⁷Zaman Hurri, "Implementasi Pelajaran Al-Qur'an Hadith", lihat di(<https://galaxyacehlm.wordpress.com/2012/12/30/implementasi-pembelajaran-al-quran-hadist/>), tanggal, 17 Januari 2019.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan baik, maka tujuan tersebut harus.⁸⁸

- a. Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.
- b. Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu menunjuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an, dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungan serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal sholeh.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Dayfina Nashwa Qistiya, "Pendalaman Materi PAI di MI (al-Qur'an-Hadits)", lihat di <https://qistiya.wordpress.com/2014/03/11/pendalaman-materi-pai-di-mi-al-quran-hadits/>, tanggal 16 Maret 2019.

Kurikulum MI menggunakan sistem semester, satu tahun pelajaran dua semester. Pada setiap akhir semester, setiap siswa-siswi menerima hasil belajar selama satu semester. Keberhasilan selama semester dituangkan dalam bentuk nilai yang dapat dilihat pada rapor, nilai rapor dibuat berdasarkan nilai ulangan harian dan ulangan umum. Nilai ulangan umum diperoleh dari hasil tes ulangan umum. Nilai ulangan harian diperoleh dari hasil tes ulangan harian dan tugas. Bentuk tes ulangan harian berupa tes tertulis ataupun tes lisan. Agar dapat memperoleh hasil dengan baik, dan tidak lupa juga harus belajar dengan giat sehingga dapat mengerjakan tes dengan baik.⁹⁰

Jenis ulangan yang dihadapi siswa-siswi MI meliputi :

- a. Ulangan harian. Ulangan harian diberikan oleh guru pada setiap akhir satuan pelajaran atau setiap akhir pembahasan.
- b. Ulangan umum. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Materi ulangan mencakup seluruh bahan pelajaran dalam semester yang bersangkutan. Dengan kata lain, ulangan umum semester satu mencakup seluruh bahan pelajaran semester satu, ulangan umum semester dua mencakup bahan pelajaran semester satu dan dua.
- c. Ujian akhir. Pada pendidikan MI diselenggarakan ujian akhir. Ujian akhir dapat bersifat nasional ataupun regional. Mata pelajaran yang dinilai

⁹⁰Rohmad Zainuri, guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MI Al Islam Sekuro Mlonggo Jepara, wawancara pribadi, Jepara, 21 Maret 2018.

mencangkup semua pelajaran yang ada. Materi pelajaran terdiri dari keseluruhan materi selama enam semester mulai dari kelas empat sampai kelas enam.⁹¹



⁹¹*Ibid.*